

TOR-TOR SIRITTAK HOTANG PADA MASYARAKAT SIMALUNGUN KAJIAN TERHADAP MAKNA SIMBOL

Dwi Retno Purnama Sari¹, RHD Nugraningsih²
Prodi Pendidikan Tari/ Fakultas Bahasa dan Seni/ Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221, Sumatera Utara-Indonesia
¹dwiretnopurnamasari17@yahoo.com, ²hertamiruth@yahoo.com

ABSTRACT

Sirittak Hotang Dance is a dance from the Simalungun area whose movement describes the activities of searching for rattan forests. The purpose of this research is to describe the meaning of Sirittak Hotang Dance symbol on Simalungun Society. The theoretical basis used is the meaning of dance by Royce (2007: 213-214) reviewed by exploring the contents and areas of expression. In the content area, the meaning of dance is reviewed through the type of dance with respect to the meaning and meaning contained intentionally and unintentionally. In the expression area the meaning of dance is reviewed through channels used for the ongoing communication in dance, while the symbol area is reviewed based on the philosophy of Batak society that is the noble value of Habonaron Do Bona. It's takes 3 months to do this research, from January 2017 until March 2017. The location of research is in Huta Block 5 Nagori Simalungun Tengkoh, Panombeian Pane Sub-district, Simalungun Regency. Data collection techniques in this study using descriptive qualitative, data collection techniques conducted by observation, literature study, interviews and documentation. The results of Sirittak Hotang's Dance research on the Simalungun Society study on the meaning of symbols in the content area, first reviewed by the theme of *minitis* dance in the form of motion, fashion, and expression. The two meanings are deliberately related to the purpose of dance, the development of dance movement creativity, held to strengthen the unity of the Simalungun community and the unintentional meaning of the message, the information of Simalungun traditional art. In the area of expression, meaning is viewed through the human body as a medium of motion. Visual visibility is related to the suitability of dance movements with imitated objects and mood generation, accompaniment of music as accompanist, and amplifier of atmosphere and touch of nature and agriculture. So that can be obtained in this research about Sirittak Hotang Dance. Sirittak Hotang Dance is one of the Dance that is shown at *Rondang Bintang* party to celebrate and devote the joy and gratitude. Sirittak Hotang Dance is one of the five of *Usihan* Dance composed to commemorate the difficulties experienced by the previous generations to look for rattan to meet the needs of everyday life. The dance has an entertaining function.

Keyword : *Sirittak Hotang Dance*, Meaning of Symbol.

I. PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dapat kita temukan pada setiap suku bangsa. Menurut Susan K. Langer (2007: 2) : "Kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia". Begitu juga dengan bentuk kesenian yang

tumbuh dan berkembang pada setiap suku yang ada di Indonesia, ia mencerminkan kepribadian masyarakat yang dituangkan kedalam hasil karya seni sebagai identitas kaum mereka.

Hampir semua suku di Indonesia menjadikan tari sebagai sarana untuk

menyalurkan ekspresi dan pengalaman masyarakat dalam kehidupan. Tari tradisional merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun menurun yang mengandung nilai-nilai tradisi, yang membentuk norma dan mengatur perilaku manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Tari tradisional biasanya selalu disertakan dalam berbagai kegiatan masyarakat setiap etnis. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya untuk memelihara dan mengembangkan bentuk tari baru, yang tidak menghapus ciri khas keetnisannya. Sama halnya dengan etnis lainnya, etnis Simalungun juga menyertakan tari yang dalam bahasa Simalungun disebut *tor-tor* pada kegiatan atau acara adat Simalungun. Hal ini sejalan dengan pendapat Soerjodiningrat dalam Sumandyo (2005 : 14) : “Tari tidak hanya keselarasan gerak–gerak badan dengan iringan musik saja, tetapi seluruh ekspresi harus mengandung maksud –maksud isi tari yang di bawakan“. Dengan demikian, berdasarkan pendapat diatas,tari tidak hanya berbicara tentang keselarasan antara gerak badan dengan musik saja, tetapi juga haruslah mengandung makna-makna yang ingin di sampaikan melalui gerak tari sebagai simbol.

Sirittak Hotang adalah salah satu *tor-tor usihan* pada masyarakat Simalungun. *Sirittak Hotang* terdiri dari dua kata, *Sirittak* artinya menarik dan *Hotang* artinya rotan. Dengan demikian *Sirittak Hotang* artinya menarik rotan. *Sirittak Hotang* ini muncul bersama dengan diadakannya *Pesta Rondang Bintang*. Tidak diketahui siapa penciptanya tetapi menjadi

bagian milik masyarakat Simalungun. Sumbayak (2005:97) menjelaskan bahwa: “awal dilaksanakannya *pesta rondang bintang* adalah hasil musyawarah masyarakat. Musyawarah ini berkembang menjadi musyawarah desa yang dipandu oleh *Puang, Puang* yaitu pejabat pemerintah yang menjadi wakil raja pada masa-masa kerajaan Simalungun”. Aktivitas manortor pada tari ini dilakukan sebagai sarana penyampaian isi hati kepada kaum muda tentang pentingnya kerja keras dan meniadakan rasa putus asa dalam menjalani kehidupannya (wawancara dengan narasumber tanggal 14 Januari 2017). *Pesta rondang bintang* saat ini telah ditangani oleh pemerintah sebagai agenda wisata sejak tahun 1981, dan pertama kali dilaksanakan di Kecamatan Panombean Panei yang kemudian berlanjut hingga sekarang ini, *Pesta Rondang Bintang* dilaksanakan satu kali tiap tahun, bergantian di kecamatan-kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Simalungun, bertujuan untuk mengenalkan potensi wisata yang ada di daerah kecamatan-kecamatan tersebut.

Penari dalam *tor-tor Sirittak Hotang* adalah satu orang dan sampai saat ini harus berjenis kelamin laki-laki, karena disesuaikan dengan kebiasaan mencari rotan yang biasa dilakukan oleh kaum pria. Banyaknya rintangan yang harus dilalui oleh kaum laki-laki. Busana yang dikenakan oleh penari adalah pakaian sehari-hari seperti, baju kaus dan celana panjang yang digulung sampai ketulut serta pengikat kepala atau dalam bahasa Simalungun disebut sebagai *Gotong*. Dalam tarian ini, penari

menggunakan properti sebuah pisau yang nantinya digunakan untuk membersihkan rumput-rumput yang berada disekitar rotan dan memotong rotan pada bagian bawah sebelum menariknya.

Hasil penelitian yaitu *tor-tor Sirittak Hotang* pada masyarakat Simalungun kajian terhadap makna simbol pada wilayah isi, pertama ditinjau berdasarkan tema tari mimitis berupa gerak, busana dan ekspresi. Kedua, makna yang terkandung secara sengaja berkenaan dengan tujuan tari, diadakan untuk mempererat persatuan masyarakat Simalungun dan makna tidak sengaja berupa pesan, penginformasian seni tradisional Simalungun. Pada wilayah ekspresi, makna ditinjau melalui tubuh insani sebagai media gerak, secara visual berhubungan dengan kesesuaian gerak tari dengan objek yang ditirukan dan pembangkit suasana hati, iringan musik sebagai pengiring dan penguat suasana, serta sentuhan alam dan pertanian.

Alasan tersebutlah yang pada akhirnya membuat penulis memutuskan untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait yang tergambar pada salah satu *tor-tor* usihan masyarakat Simalungun yang mendeskripsikan dari sebuah gerakan *tor-tor Sirittak Hotang* yang diberi judul **“Tor-tor Sirittak Hotang pada Masyarakat Simalungun Kajian Terhadap Makna Simbol”**.

Tujuan Penelitian

Suatu penelitian selalu memiliki tujuan yang jelas agar kegiatan yang akan dilakukan terfokus. Dari tujuan yang telah ditetapkan maka

hasil yang akan dicapai dapat menunjukkan keberhasilan suatu kegiatan penelitian. Moleong (2009:94) menyatakan bahwa “tujuan suatu penelitian ialah upaya untuk memecahkan suatu masalah penelitian”. Adapun tujuan penelitian yang ditetapkan ialah “Mendiskripsikan makna simbol *tor-tor Sirittak Hotang* pada masyarakat Simalungun”.

Untuk menindak lanjuti penelitian ini tentunya tidak terlepas dari acuan landasan teoritis yang akan digunakan yaitu acuan atau pedoman dalam menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam penelitian. Landasan teoritis berisi teori-teori yang menguatkan atau pandangan-pandangan peneliti dalam penyelesaian masalah yang timbul dalam penelitian. Berdasarkan teori merupakan seperangkat konsep yang berisi penjabaran tentang fenomena atau hal yang berhubungan dengan penelitian untuk menjawab atau menerangkan masalah yang telah dirumuskan dengan Teori Makna dan Teori Simbol.

Pada tahap selanjutnya penulis melakukan metodologi penelitian dengan mengamati perujukan lokasi penelitian yang merupakan tempat dimana penelitian dilaksanakan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Huta Blok 5 Nagori Simalungun Tengkoh di Kecamatan Panombeian Panei, Kabupaten Simalungun. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya dan memelihara kesenian tradisinya salah satunya adalah *Tor-tor Sirittak Hotang*.

Waktu penelitian dalam pengumpulan data yang diperlukan dilaksanakan selama tiga

bulan terhitung mulai tanggal Januari 2017 sampai dengan Maret 2017. Sebelum melakukan penelitian, penulis telah melakukan observasi awal kepada narasumber tentang *tor-tor Sirittak Hotang*.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan mencoba 1). Observasi Lapangan yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan adalah secara langsung terhadap penari dan *tor-tor Sirittak Hotang*. 2). Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun . 3). Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, photo maupun elektronik". Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan photo dan video, yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. 4). Studi Pustaka merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, dan sumber-sumber lain.

Setelah itu semua dilakukan barulah penulis mencoba melakukan teknik analisis data yaitu; metode pengolahan data yang dipakai

dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif yaitu memaparkan hasil yang diteliti secara apa adanya dengan menggunakan uraian dan bukan angka-angka, semua data yang diperoleh dari lapangan, dicatat, kemudian diolah dan dianalisis dengan teliti.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Tor-tor Sirittak Hotang*

1. Pembagian *Tor-tor* Pada Masyarakat Simalungun

Pada masyarakat Simalungun terdapat *tor-tor usihan* yang memiliki arti menyerupai. *Tor-tor usihan* merupakan bentuk tari yang terinspirasi dari rangsang visual atau penglihatan yang memiliki fungsi sebagai hiburan bagi masyarakat. *Tor-tor* tersebut dihadirkan pada acara pesta *rondang bintang*. *Tor-tor* usihan terdiri dari lima tari yakni:

- a. *Tor-tor Makkail*
- b. *Tor-tor Sirittak Hotang*
- c. *Tor-tor Balang Sahu*
- d. *Tor-tor Bodat Haudanon*
- e. *Tor-tor Buyut Mangan Sihala*

Tor-tor Makkail adalah *tor-tor* menyerupai gerak-gerak orang memancing disungai. *tor-tor Sirittak Hotang* adalah *tor-tor* menyerupai orang yang sedang mengambil rotan dihutan, *tor-tor Balang Sahu* adalah *tor-tor* menyerupai gerak belalang, *tor-tor Bodat Haudanon* adalah *tor-tor* yang menyerupai gerak monyet yang kehujanan, *tor-tor Buyut Mangan Sihala* adalah *tor-tor* menyerupai gerak tupai yang memakan asam-asaman.

Tor-tor usihan tidak memiliki ketetapan gerak atau bentuk gerak yang baku akan tetapi *tor-tor usihan* memiliki urutan cerita sebagai dasar pengembangan peniruan gerak menjadi gerak tari. Gerak *tor-torusihan* berupa improvisasi penari dan dalam *tor-tor* tersebut harus memiliki gerak *sombah*, *lakkah sitolu-tolu* (pada gerak kaki), *mamutar* (pada gerak tangan), kemudian peniru gerak objek yang ditinggalkan. Dalam *tor-tor* tersebut boleh terdapat pengembangan gerak akan tetapi tidak boleh menghilangkan keempat gerak tersebut.

2. Isi Cerita

Wawancara dengan narasumber (Rabu, 14 Januari 2017). Simalungun merupakan suatu wilayah yang memiliki alam yang subur, sehingga tanaman apaun yang ditanam akan tumbuh. Banyak tanaman-tanaman maupun hasil hutan yang berlimpah-limpah, yang kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat Simalungun seperti dammar, karet rambung merah dan yang paling banyak hasilnya yaitu rotan, sehingga mencari rotan menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat Simalungun pada masa itu disamping bercocok tanam.

Tor-tor Sirittak Hotang merupakan salah satu dari lima *tor-torusihan* yang ditarikan pada acara pesta *Rondang Bintang*. Tarian ini disusun untuk mengenang kesulitan yang dialami rakyat dahulu waktu mencari rotan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada masa itu, mencari rotan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Simalungun dalam mempertahankan kehidupan.

Tari ini menggambarkan bagaimana kesulitan yang dialami laki-laki, bagian dari keluarga tersebut berangkat ke hutan untuk mencari rotan. Sebelum memulai perjalanannya mencari rotan laki laki atau bagian dari keluarga tersebut mengasah pisau yang nantinya digunakan untuk memukul, memotong dan mengikis rotan. Setelah selesai mengasah pisau, laki-laki itu merambas ilalang atau rumput, membuka jalan menuju tempat rotan berada. Kemudian setelah sampai, laki-laki melihat rotan yang sudah tua yang pantas untuk diambil. Rotan yang diambil adalah rotan yang sudah tua yaitu daunnya sudah layu dan menguning. Sebab rotan yang masih muda tidak dapat dimanfaatkan. Sehingga, pengambilan rotan tidak merusak hutan. Setelah menemukan rotan mana yang hendak diambil, dia menghampiri rotan tersebut dan memukul bagian bawah rotan, untuk memastikan bahwa rotan tersebut sudah benar-benar tua dan pantas diambil. Ketika rotan yang hendak diambil sudah tua, kemudian mengambil ancang-ancang atau kuda-kuda untuk menarik rotan hingga jatuh. Setelah rotan jatuh, selanjutnya daun-daun rotan yang tidak berguna dikikis dan dipotong sebatas mana bagian rotan yang hendak diambil dan dapat dipergunakan. Pencarian rotan ke hutan tidak semudah yang dibayangkan. Banyak rintangan yang harus dilalui, mengingat kondisi alam yang masih hutan lebat memungkinkan hidupnya binatang-binatang buas, semak-semak berduri dan lain sebagainya. Ketika mengamati rotan yang baru, tawon yang bersarang disekitar rotan menggigitnya. Tidak hanya itu kakinya juga terinjak duri-duri ranting

yang bejatuhan disekitar rotan. Namun rintangan-rintangan ini tidak membuat masyarakat Simalungun putus asa. Mereka tetap gigih dan pantang menyerah untuk mengambil rotan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian dia mengambil rempah rempah yang ada di hutan, memulas dan mendoakan rempah rempah tersebut, kemudian menaruh pada kaki yang terluka. Setelah itu dia kembali bekerja, menggulung rotan-rotan yang telah diambil kemudian membawanya pulang.

Karena mencari rotan merupakan suatu kegiatan yang sudah membudaya didalam pekerjaan leluhur masyarakat Simalungun, kemudian para generasi leluhut tersebut yang berjiwa seni terpanggil untuk berkarya, yaitu membuat sebuah tarian berdasarkan kegiatan mencari rotan tersebut yang diberi nama tari menarik rotan atau dalam bahasa Simalungun disebut dengan *Tor-torSirittak Hotang*. Tarian ini ditampilkan pada acara pesta *Rondang Bintang* sebagai agenda tahunan pesta kebudayaan masyarakat Simalungun.

3. Isi Pesan Dalam *Tor-torSirittak Hotang*

Dalam *Tor-tor Sirittak Hotang* ini terdapat pesan bagi setiap orang khususnya masyarakat Simalungun. *Tor-tor Sirittak Hotang* merupakan suatu perumpamaan ataupun memberikan pesan bagi masyarakat Simalungun agar didalam melakukan suatu pekerjaan ataupun kegiatan tidak setengah-setengah maupun putus asa sekalipun banyak kesulitan-kesulitan dan rintangan yang harus dihadapi. Pesan tersebut tercermin pada kegigihan penari dalam mencari

rotan yang digambarkan dalam *Tor-tor Sirittak Hotang*.

4. Ragam Gerak *Tor-torSirittak Hotang*

Ragam Gerak *Tor-torSirittak Hotang*, saling berhubungan antara ragam gerak yang satu dengan ragam gerak yang lain. Adapun Ragam Gerak *Tor-tor Sirittak Hotang* secara rinci adalah sebagai berikut : (a). *Manerser* (*Manerser* adalah gerak pembuka pada *Tor-torSirittak Hotang*. Pada bagian ini kaki penari *manerser* yaitu dengan melangkahkan kaki. Tangan penari salah satu telapak tangannya menghadap ke atas dan satu menghadap kebawah disebut dengan *mamutar*), (b). *Mangasah Pisau* (Ragam gerak selanjutnya adalah *Mangasah Pisau*. Pada bagian ini, penari mengasah pisau atau dalam bahasa Simalungun disebut *mangasah pisau*. Gerak tari yang dilakukan penari persis seperti orang yang sedang mengasah pisau. Pisau yang diasah berfungsi sebagai property tarian yang akan digunakan untuk memotong rotan), (c). *Manrambas Dalan* (Ragam gerak selanjutnya adalah *Manrambas Dalan*. Setelah pisau selesai diasah kemudian penari menari bergerak membuka jalan atau membersihkan jalan yang dipenuhi semak-semak menuju rotan. Dalam bahasa Simalungun disebut *manranbas dalan*. pada bagian ini, gerak yang dilakukan yaitu gerakan kaki *Manerser* dan gerakan tangan seperti gerakan orang yang sedang merambas lalang membuka jalan), (d). *Manorih Hotang* (Gerak selanjutnya yaitu *Manorih Hotang*, dalam bahasa Indonesia disebut melihat atau melirik rotan. Pada bagian ini, penarik melirik

keatas mencari rotan-rotan mana yang sudah tua yang akan diambil. Jenis rotan yang sudah tua dapat dilihat dari daunnya yang sudah layu dan menguning), (e). *Mamompok Hotang* (Setelah penari menemukan rotan yang sudah tua dan pantas untuk diambil, kemudian penari melakukan gerakan seperti memukul bawah rotan. Gerakan ini dalam bahasa Simalungun disebut dengan *mamompok hotang*. Pada bagian gerak ini, kaki penari melakukan gerak kaki kuda-kuda), (f). *Marintak Hotang* (Setelah bagian bawah rotan dipotong, selanjutnya melakukan gerakan menarik rotan, atau dalam bahasa Simalungun disebut dengan *marintak hotang*. Pada bagian ini, gerakan yang dilakukan yaitu kedua kaki membuat sebuah ancang-ancang dan kedua tangan siap untuk menarik rotan, (g). *Maniksiki Hotang* dan *Mamotong Hotang* (Ketika rotan sudah ditarik hingga jatuh, gerak selanjutnya yaitu *Maniksiki Hotang*, yaitu gerak mengikis daun daun yang berada pada rotan. Setelah dikikis, gerak selanjutnya yaitu *Mamotong Hotang* yaitu memotong rotan. Setelah rotan selesai dikikis, selanjutnya rotan tersebut dipotong sebatas mana yang dapat dipergunakan), (h). *Hona Tawon* (Ragam gerak selanjutnya, penari mengambil rotan yang baru. Pada saat mengambil rotan, penari dijatuhkan tawon. Gerakan ini dalam bahasa Simalungun disebut dengan *hona tawon*. Pada bagian ini, gerak yang dilakukan yaitu gerak seperti menghindari tawon), (i). *Hona Duri* (Ketika penari menghindari tawon, dia tertusuk duri, dalam bahasa Simalungun disebut dengan *hona duri*), (j). *Mambut Pulungan* (Ragam gerak selanjutnya

yaitu *mambut pulungan*. Gerak *mambut pulungan* yaitu gerak mengambil rempah-rempah untuk mengobati kaki penari yang tertusuk duri), (k). *Manabasi* (Setelah rempah-rempah diambil, kemudian rempah-rempah tersebut didoakan, yang dalam bahasa Simalungun disebut dengan *manabas*), (l). *Mambahen Pulungan* (Kemudian rempah-rempah yang sudah didoakan ditaruh pada kaki yang kena duri. Gerakan ini dalam bahasa Simalungun disebut *mambahen pulungan*). (m). *Mangggulun Hotang* (Selanjutnya penari mengikat rotan yang sudah diambil yang di sebut dengan *Mangggulun Hotang*), (n). *Mamorsan Hotang* (Selanjutnya setelah ditulung, rotanpun dipikul dan dibawa pulang atau dalam bahasa Simalungun disebut *mamorsan hotang*).

B. Makna Simbol Gerak *Tor-torSirittak Hotang*

Makna *tor-torSirittak Hotang* dapat ditinjau dengan menjelajahi wilayah isi dan wilayah ekspresi. Wilayah isi berkaitan dengan hal-hal yang secara tersirat terkandung dalam *tor-torSirittak Hotang* dan wilayah ekspresi berkaitan dengan hal-hal yang secara tampak pada penampilan *tor-torSirittak Hotang*.

1. Wilayah Isi

Pada wilayah isi, makna tari dapat ditinjau melalui dua hal. Pertama melalui tipe tari yang berkenaan dengan makna dan kedua melalui makna yang terkandung secara sengaja dan tidak sengaja.

a) Tipe Tari Berkenaan dengan Makna

Pada *tor-torSirittak Hotang* makna yang berkenaan dengan tipe tari adalah tari mimetik karena *tor-torSirittak Hotang* tersebut

merupakan *tor-tor* menyerupai orang yaitu sedang bertani mencari rotan. Peniruan pada *tor-tor Sirittak Hotang* merupakan tiruan dari kehidupan masyarakat Simalungun yang kegiatan sehari-hari salah satu pekerjaan masyarakat adalah bertani di alam. Peniruan kehidupan orang pada *tor-tor Sirittak Hotang* terdapat gerak, busana, dan ekspresi wajah.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Banyak hal yang dicatat dari kegiatan menulis dan mendata tentang tari-tari yang ada di Kabupaten Simalungun.

Kesimpulan dimulai dari keterangan yang menjelaskan bahwa :

1. *Tor-tor Sirittak Hotang* adalah tari yang berasal dari Kabupaten Simalungun
2. Makna simbol *Tor-tor Sirittak Hotang* berawal dari konsep tema yaitu perjuangan. Perjuangan yang dimaksud yaitu kegigihan dalam pencarian rotan ke hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta latar belakang penyusunan *Tor-tor Sirittak Hotang* berdasarkan filosofi Batak Simalungun, dalam penerapan motif gerak dan pola iringan
3. Tema *Tor-tor Sirittak Hotang* adalah kesulitan didalam pencarian rotan kehutan untuk memenuhi kebutuhan hidup
4. Iringan musik pada *Tor-tor Sirittak Hotang* yaitu musik eksternal yaitu iringan musik yang lahir dari luar tubuh manusia atau yang menggunakan alat

musik yang artinya adalah iringan tari yang diiringi secara langsung oleh pemusik yang menggunakan seperangkat alat musik yaitu *Gondang Sipitu-pitu, Sarunei, Gong atau Ogung* dan *Mongmongan* yang menggunakan musik tradisional dari daerah Simalungun yaitu *Imbou Manibung*.

B. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran, yaitu :

1. Kepada pihak yang berkompeten dibidang Kebudayaan khususnya Simalungun agar lebih memberikan perhatian dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kesenian Simalungun.
2. Agar *Tor-tor Sirittak Hotang* dapat dikembangkan, diperlukan upaya pengembangan yang melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah maupun masyarakat sekitar.
3. Kepada generasi muda diharapkan untuk dapat mempelajari lebih dalam lagi tari-tari tradisional Simalungun secara baik dan benar sesuai dengan norma adat istiadat guna pelestarian budaya.
4. Diharapkan kepada muda-mudi masyarakat Simalungun untuk bisa mengangkat kembali *Tor-tor Sirittak Hotang* yang hampir punah ini sehingga muncul bentuk baru yang lebih menyegarkan akan tetapi saya tetap

berharap *Tor-torSirittak Hotangini*
tetap menjadi *Tor-torSirittak*
*Hotang*pada masyarakat Simalungun.

Analisis Terhadap Tor-tor. E-Journal of
Unimed. Gesture : Jurnal Seni Tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono Sony Kartika, 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Gamst, Frederic C,____, *Peasants in Complex Society*. New York : Hoit, Rinehart and Winston.INC
- Hasvara Dhiba Inanta Lubis, 2015. Judul Skripsi “*Bentuk Tor-tor Balangsahua Pada Masyarakat Tanah Jawa Kabupaten Simalungun*” Spencer, Paul. (ed). 1985. *Society and the Dance*. New York: Yogyakarta: Kolf Buning.
- Irma Hotorani Gultom, 2013. Skripsi “*Tor-torSirittak Hotang Pada Masyarakat Simalungun Kajian Terhadap Konsep Koreografi*.”Jurusan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Medan.
- Koentjaraningrat.2006. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J Lexy. 2009. *Metode Peneltiian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Karya.
- Murgianto,Sal. 1983.Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari). Padang: Nugrahaningsih, RHB dan Heniwati, Yusnizar.2012. *Tari. Identitas dan Resistensi* . Medan :Unimed Perss.
- Nove Herodaelin Saragih,, 2015. Skripsi ini berjudul “*Makna Tor-tor Sombah 120 Dalam Acara Pesta Rondang Bintang Pada Masyarakat Simalungun*”.
- Nurwani. 2007. *Pengetahuan Tari*. Diktat Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Medan.
- Purba Jamin, 2008. *Upacara Adat Marhajabuan Pada Masyarakat Simalungun Studi*
- Purba, Masika Damayana. 2013. *Tor-tor Buyut Mangan Sihala Pada Masyarakat Simalungun Kajian Makna Tari Dan Nilai Estetis*. Medan:Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Medan.
- Royce, Anya Perteson.1980. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X Widaryanto, 2007. First Midland Book Edition.Bandung: STSI Press Bandung.
- Saragih, Dian Lestari. 2003. *Makna Simbolis Gerak Tor –tor Dalahi DanDaboru dalam Konteks Upacara Pernikahan pada Masyarakat Simalungun di desa Sipipis*. Medan: Jurusan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Medan.
- Saragih, Sortaman. 2008. *Orang Simalungun*. Depok: CV Citama Vigora.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2010. *Metode Peneltiian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Weber, Max. 1964. *The Sociologi of Religion, Tarns by Ephrain Fischhoff*. Botton: Beacon Press.
- Wiratha, Made.2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skipsi, danTesis*. Yogyakarta:An di Offset.
- W.J.S.Poer Wadarminta dalam Budiono, (2008 : 17). Buku Budiono “*Simbolisme Jawa*”
- Y. Sumandiyo Hadi, 2005. *Sosiologi Tari*. Yokyakarta: Pustaka

Zarina, Xenia. 1967. *Classik Dance of the Olvent*. New York: Crown Publishesrs.

Zulhafni, Wiwien 2013. *Dokumentasi Tari Berdasarkan Fungsi Di Kecamatan Simalungun*. Medan: Jurusan Sandratasik, FBS Universitas Negeri Medan.